

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ayam kampung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jumlah populasi ayam kampung yang besar dan hampir dimiliki seluruh penduduk menandakan bahwa ayam kampung mudah dibudidayakan dengan kondisi iklim yang ada. Ayam kampung memiliki ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi iklim yang sulit, seperti musim kemarau yang panjang. Fumihito *et al.* (2010) dan Pramual *et al.* (2013) menyatakan bahwa ayam Kampung di Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa dan Bali. Ayam yang terdapat di pedesaan Indonesia adalah keturunan ayam hutan (*Gallus gallus*) yang sebagian telah didomestikasi.

Ada berbagai jenis ayam yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB). Ayam Kampung Unggul Balitbangtan (KUB) merupakan ayam kampung asli hasil inovasi dari Badan Litbang Pertanian Kementerian Pertanian. Keunggulan dari ayam KUB adalah karakteristiknya sebagai ayam petelur. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan telur ayam kampung di Indonesia. Sumbangan ayam kampung terhadap produksi daging nasional sebesar 8,50% atau sebesar 284.900 ton dan terhadap produksi unggas nasional mencapai 12,86%. Begitu pula produksi telur ayam kampung pada tahun 2017 sebanyak 196.700 ton atau 9,70% terhadap produksi telur secara keseluruhan (Dirjen PKH, 2017). Kontribusi produksi telur ayam kampung terhadap kebutuhan nasional masih sangat rendah. Inovasi pengembangan ras ayam kampung petelur berupa ayam KUB diharapkan mampu meningkatkan produksi telur ayam kampung. Sistem peternakan ayam petelur ini tentunya membutuhkan perawatan khusus agar ayam dapat berproduksi secara maksimal.

Menurut Ni Wayan Leestyawati (2021) tindakan perawatan pada ayam KUB yaitu dengan melakukan pembatasan kunjungan tamu terhadap area kandang, tersedianya lorong *sprayer* di depan area sebelum masuk ke area kandang ayam, menyediakan pakan yang cukup untuk ayam, menjaga kebersihan kandang, mengurangi faktor stress pada ayam, dan terakhir adalah melakukan vaksinasi secara teratur pada ayam.

Sedangkan vaksin adalah produk biologis yang dapat memicu sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit. Vaksin ini dapat berupa bahan biologis, bibit kuman berupa bakteri/virus/parasit/jamur, yang masih hidup (*live*), dilemahkan (*attenuated*) ataupun sudah dimatikan (*killed*) (Ni Wayan 2021). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penanganan vaksin menurut Ni Wayan (2021) adalah vaksinasi harus dilakukan sesuai dengan petunjuk cara aplikasinya, memperhatikan tanggal kadaluarsa vaksin yang akan digunakan, vaksin yang akan digunakan tidak boleh terkena sinar matahari langsung baik pada saat membuka ampul, mencampur vaksin, atau pada saat vaksin diaplikasikan, karena sinar matahari dapat merusak vaksin. Vaksin harus disimpan pada lemari es bagian refrigerator pada suhu 2-8°C bukan pada bagian *freezer*. Jika jarak pengiriman cukup jauh maka vaksin dibawa

menggunakan *cold box* yang ditambahkan es batu. Penggunaan *cold box* akan jauh lebih aman apabila hanya digunakan untuk mengirim vaksin antar wilayah dalam kota. Sedangkan untuk wilayah yang cukup jauh, gunakan mobil khusus pengirim vaksin yang dilengkapi dengan mesin pendingin agar suhu tetap terjaga 2- 8°C. Pengencer atau pelarut disimpan pada suhu yang sama dengan vaksin. Penggunaan pengencer atau pelarut harus dengan volume yang tepat.

Proses vaksinasi dilakukan oleh orang yang telah terampil melakukan vaksinasi. Orang tersebut biasanya disebut dengan vaksinator. Dalam melaksanakan tugasnya vaksinator harus di bawah pengawasan dokter hewan yang berwenang. Vaksinasi dapat dilaksanakan melalui suntikan (pada otot, bawah kulit, atau dalam kulit), tetes, melalui air minum, atau melalui *spray* tergantung instruksi cara pemberiannya yang tertera pada *leaflet* vaksin (Ni Wayan 2021). Pada saat melaksanakan vaksinasi, perlu diperhatikan suhu penyimpanan vaksin selama proses vaksinasi berlangsung. Penyimpanan vaksin yang baik umumnya dilakukan pada suhu dingin. Jika suhu penyimpanan vaksin tidak diperhatikan, maka dapat menyebabkan kerusakan pada vaksin tersebut. Vaksin yang rusak (akibat perlakuan/ penyimpanan/ kadaluarsa) tidak akan memberikan hasil yang optimal seperti yang diharapkan. Vaksin unggas dapat diperoleh dari toko obat hewan/*poultry shop* atau Dinas terkait setempat.



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

## 1.2 Rumusan Masalah

Mengamati program vaksinasi pada ayam KUB di Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor dengan memperhatikan aspek-aspek penting yaitu umur ayam, jenis vaksin, dan cara pemberian vaksin.

## 1.3 Tujuan

Tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah untuk menguraikan pelaksanaan program vaksinasi pada ayam KUB di Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor.

## 1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penulisan laporan tugas akhir ini adalah dapat mengetahui bagaimana program vaksinasi pada ayam KUB di Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor. Menjadi referensi atau sumber bacaan mengenai vaksinasi pada ayam secara umum sehingga dapat bermanfaat dan menjadi bahan pembelajaran bagi pembaca. Menambah wawasan dan pengalaman langsung kepada penulis mengenai vaksinasi pada ayam secara umum.

## 1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan di Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor meliputi kegiatan kesehatan hewan. Kegiatan kontrol kesehatan seluruh hewan ternak, pemberian obat cacing, dan vaksinasi pada ayam.

